

Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21

Ahmad Muflihini^{1*}

¹Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia
Email : a.muflihini@unissula.ac.id

Abstract

*Indonesia, as the largest multicultural country in the world, faces challenges in maintaining social harmony amidst the era of technological disruption. Islamic Education (PAI) holds a strategic role in integrating local wisdom and digital literacy as a response to the demands of the 21st century. This study aims to analyze how local wisdom can serve as the foundation for digital literacy in PAI learning, employing a literature review approach. The findings indicate that the values of local wisdom, such as tolerance, mutual cooperation, and respect for diversity, align with the Islamic principle of *rahmatan lil alamin*. These values are essential to be internalized in PAI education to nurture inclusive and tolerant student character. Meanwhile, digital literacy involves critical skills in utilizing technology, including verifying information and interacting ethically in the digital space. The integration strategies include project-based learning, the introduction of digital etiquette, and the use of digital content that highlights local cultural and Islamic themes. This approach strengthens cultural identity, enhances digital skills, and fosters students' social awareness. In conclusion, the integration of local wisdom and digital literacy in PAI learning is a strategic solution to cultivate a generation that is faithful, devout, and prepared to face the challenges of the digital era.*

Keywords: Local Wisdom, Digital Literacy, Islamic Education, 21st Century

Abstrak

Indonesia, sebagai negara multikultural terbesar di dunia, memiliki tantangan untuk menjaga harmoni sosial di tengah era disrupsi teknologi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan literasi digital sebagai respons terhadap kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi literasi digital dalam pembelajaran PAI, dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai ini penting untuk diinternalisasi dalam pembelajaran PAI guna membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran. Di sisi lain, literasi digital melibatkan kemampuan kritis dalam menggunakan teknologi, termasuk memverifikasi informasi dan berinteraksi secara etis di dunia maya. Strategi integrasi meliputi pembelajaran berbasis proyek, pengenalan tata krama digital, serta pemanfaatan konten digital yang mengangkat tema budaya lokal dan Islam. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterampilan digital, dan menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pembelajaran PAI adalah solusi strategis untuk membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan siap menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Abad 21

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia, menghadapi tantangan unik di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang tak terelakkan. Teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, mengajar, dan memahami dunia. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di era digital tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter bangsa, memiliki peran penting dalam menjawab tantangan ini melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan literasi digital.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi warisan budaya yang relevan untuk membangun harmoni sosial di tengah perbedaan. Di sisi lain, literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam format digital secara kritis dan etis (Muflihini & Makhshun, 2020). Dalam era informasi, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk meningkatnya penyebaran informasi palsu (hoaks), perundungan online (*cyberbullying*), dan ancaman privasi di dunia maya.

Integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan Islam menciptakan sinergi yang menarik. Di satu sisi, kearifan lokal dapat menjadi landasan moral dan etika dalam penggunaan teknologi digital, memastikan bahwa siswa tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki nilai-nilai yang kuat untuk membimbing perilaku mereka di dunia maya. Di sisi lain, literasi digital memberikan alat bagi siswa untuk menjelajahi, melestarikan, dan mempromosikan budaya lokal mereka melalui media digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pembelajaran berbasis proyek dengan mengangkat tema budaya lokal, dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa (Noneng Nurhayani et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi strategi-strategi implementasi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan gotong royong sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil alamin*, yang menekankan pentingnya harmoni dan penghormatan terhadap keberagaman (Muflihini, 2020). Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam tetapi juga keterampilan praktis untuk menghadapinya dalam kehidupan nyata (Mashudi & Hilman, 2024). Selain itu, literasi digital dapat menjadi kerangka untuk mengevaluasi dan memanfaatkan teknologi secara kritis, termasuk kemampuan untuk memverifikasi informasi, mengelola jejak digital, dan berinteraksi secara etis di dunia maya.

Upaya integrasi ini juga memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas budaya siswa. Di era di mana budaya lokal sering terpinggirkan oleh budaya global, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa mengenali dan menghargai kekayaan budaya mereka sendiri (MR et al., 2024). Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi tetapi juga pencipta konten yang berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Dalam jangka panjang, ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kebanggaan budaya yang kuat.

Namun, integrasi ini juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya infrastruktur teknologi di beberapa daerah, minimnya pelatihan untuk guru dalam menggunakan teknologi secara efektif, serta kesenjangan digital antara siswa di perkotaan dan pedesaan adalah beberapa hambatan utama yang perlu diatasi. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk memastikan bahwa konten digital yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam yang autentik, sehingga tidak menimbulkan distorsi atau salah tafsir.

Artikel ini berkontribusi pada wacana ilmiah dengan menawarkan kerangka konseptual untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama, strategi implementasi, dan tantangan yang dihadapi, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat memainkan perannya dalam membangun

generasi yang beriman, bertakwa, dan siap menghadapi tantangan era digital dengan karakter yang kuat dan kompetensi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang mendukung tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dengan literasi digital dan strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Desain penelitian penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara kearifan lokal dan literasi digital serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Fokus utama adalah pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, serta analisis strategi implementasi literasi digital dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria inklusi untuk literatur yang digunakan meliputi: 1) Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi internasional atau nasional terindeks. 2) Penelitian yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam atau integrasi kearifan lokal dan literasi digital. 3) Literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023) untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan abad ke-21.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: identifikasi literatur, seleksi literatur, dan kodifikasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). dengan langkah-langkah: Mengenali Tema Utama, Klasifikasi Data, Sintesis Data, dan Validasi Data melalui triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai sumber untuk mengidentifikasi konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bahwa nilai-nilai lokal yang diinternalisasikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan karakter siswa yang toleran dan inklusif (Siswanto et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan siswa telah memiliki kepribadian

atau jati dirinya sehingga tidak mudah terbawa atau terhasut oleh perbedaan yang ditemuinya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Sedangkan pengintegrasian literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam diketahui tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi agama secara lebih menarik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menilai informasi secara kritis (Munisa et al., 2024). Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak hanya menerima informasi yang mereka dapatkan di internet begitu saja, melainkan mereka mengonfirmasi dengan membandingkan sumber satu dengan yang lain, sehingga apabila ditemukan perbedaan, para siswa berdiskusi terkait alasan yang menyebabkannya berbeda.

Pengintegrasian nilai-nilai lokal dan literasi digital dapat dilakukan menggunakan tiga strategi berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan memberikan mereka tugas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa diarahkan untuk menciptakan produk berupa video dokumentasi budaya lokal yang diintegrasikan dengan pesan-pesan Islam. Proyek ini menggabungkan keterampilan teknis, kreativitas, dan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal serta ajaran agama. Sebagai contoh misalnya guru dan siswa bersama-sama menentukan tema yang sesuai, seperti tradisi lokal (misalnya, upacara adat, seni budaya, atau kuliner khas daerah) yang memiliki nilai-nilai Islami.

Guru memberikan panduan tentang teknologi yang akan digunakan, seperti perangkat lunak pengeditan video (misalnya, iMovie, Adobe Premiere, atau aplikasi sederhana seperti Canva) dan alat perekaman (kamera atau smartphone). Selanjutnya siswa melakukan observasi lapangan untuk mendokumentasikan budaya lokal yang dipilih. Mereka dapat mewawancarai tokoh masyarakat, merekam aktivitas tradisional, atau mencari literatur terkait. Proses ini melibatkan refleksi atas bagaimana budaya lokal tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja sama, atau penghormatan terhadap sesama.

Kemudian siswa menyusun narasi yang menjelaskan tradisi lokal dan kaitannya dengan ajaran Islam, seperti prinsip gotong royong yang sejalan dengan ajaran *ta'awun* (saling membantu) dalam Islam. Video diproduksi dengan menyisipkan elemen visual dan audio yang mendukung, seperti musik tradisional, teks ayat Al-Qur'an yang relevan, atau ilustrasi nilai-nilai Islami.

Setelahnya siswa mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas atau komunitas, menunjukkan video yang telah mereka buat. Guru mengevaluasi proyek berdasarkan kreativitas, akurasi informasi, relevansi nilai-nilai Islam yang disampaikan, dan keterampilan teknis.

2. Pengenalan Etika Digital

Dalam pendidikan Islam, pengintegrasian teknologi dalam proses belajar mengajar tidak hanya difokuskan pada penguasaan alat semata, melainkan juga pada pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, siswa diajarkan tentang etika dan adab dalam menggunakan teknologi, yang secara khusus dirancang untuk mencerminkan prinsip-prinsip akhlak Islami. Hal ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku yang sopan di dunia maya, menghindari penyebaran informasi palsu, serta memanfaatkan teknologi untuk kebaikan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Muflihini & Makhshun, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan navigasi yang etis dalam dunia digital, sekaligus memperkuat identitas religius mereka dalam semua aspek kehidupan.

3. Penggunaan Konten Digital Berbasis Budaya Lokal

Penggunaan konten digital dalam pendidikan saat ini menawarkan peluang besar untuk menggabungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal, seperti yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam upaya ini, konten pembelajaran, seperti video atau modul interaktif, dirancang dengan sengaja untuk mengintegrasikan cerita rakyat yang kaya akan nilai moral dan budaya lokal serta ajaran-ajaran Islam yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan relevansi materi pendidikan dengan kehidupan siswa sehari-hari tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui penggabungan naratif lokal dan nilai-nilai agama, siswa diajak untuk mengapresiasi kekayaan budaya mereka sendiri sambil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam yang mendukung keadilan, empati, dan integritas.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Karakter

Kearifan lokal Indonesia, seperti konsep gotong royong, memiliki kesesuaian yang mendalam dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam

Islam, khususnya konsep *ta'awun*, yang berarti saling membantu dalam kebaikan. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Fairus et al., 2024). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial dalam konteks budaya mereka sendiri, tetapi juga mempelajari cara menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ini membutuhkan strategi yang sistematis dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Hal ini mengharuskan guru-guru untuk mendapatkan pelatihan khusus yang tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga pada aplikasi praktis dari nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Salah satu metode yang bisa diadopsi adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proyek yang dirancang untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks yang nyata dan relevan (Riza, 2022). Proyek semacam ini tidak hanya mendukung pemahaman teoritis tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkannya, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis etika.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam Islam, yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga komitmen sosial dan etika. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek dapat secara efektif memperkuat identitas kultural dan religius siswa sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang lebih luas.

Literasi Digital sebagai Keterampilan Abad ke-21

Literasi digital yang telah dikenal sebagai elemen kunci dalam kurikulum pendidikan modern, memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang kompleks dari era informasi. Kemampuan fundamental seperti memverifikasi informasi, menggunakan teknologi secara etis, dan mengelola jejak digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk navigasi yang aman dan efektif dalam ruang digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital tidak hanya berperan dalam membekali siswa dengan kemampuan teknis, tetapi juga dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran

Islam. Misalnya, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dapat memfasilitasi akses yang lebih mudah dan interaktif terhadap teks-teks suci (Hanik Hidayati & Wibowo Harry Sugiharto, 2024), sementara pembuatan konten kreatif yang menyampaikan pesan-pesan Islam dapat membantu siswa dalam mengartikulasikan dan menyebarkan nilai-nilai Islami dalam format yang resonan dengan audiens digital.

Literasi digital juga memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial di dunia maya. Etika digital yang ditekankan dalam kurikulum PAI, seperti menegakkan kejujuran dan menghindari perilaku merugikan seperti cyberbullying atau penyebaran informasi palsu (hoaks), adalah krusial dalam membentuk warga net yang bertanggung jawab (Yaqin et al., 2024). Dengan mengintegrasikan etika digital dalam pendidikan PAI, siswa tidak hanya belajar tentang cara bertindak yang etis secara online, tetapi juga memperoleh keterampilan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berinteraksi di ranah digital, yang seringkali penuh dengan dilema moral dan etis.

Oleh karena itu, implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam bukan hanya sebatas penambahan modul pembelajaran, tetapi juga strategi penting dalam membentuk karakter dan identitas Muslim yang mampu menghadapi dan mengatasi tantangan dalam era digital. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, literasi digital diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyediakan siswa dengan kemampuan yang mereka perlukan untuk berkontribusi secara positif dan produktif dalam masyarakat yang semakin terkoneksi ini.

Strategi Pengintegrasian

Strategi pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal dan literasi digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 (Zaki et al., 2024). Kegiatan seperti pembuatan konten budaya lokal menggunakan aplikasi digital atau simulasi virtual yang mengajarkan nilai-nilai Islam tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan nilai-nilai mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif, membantu siswa menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata, dan mengembangkan keterampilan penting seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, tantangan utama dalam implementasi strategi ini terletak pada kurangnya akses terhadap teknologi, terutama di daerah-daerah

terpencil atau kurang berkembang, serta minimnya pelatihan yang diterima oleh guru dalam mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang geografis dan sosioekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan menjamin bahwa pendidik menerima pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, program pelatihan bagi pendidik sebaiknya mencakup pengembangan keahlian dalam penggunaan teknologi pendidikan, integrasi konten kearifan lokal dalam pembelajaran digital, dan strategi untuk mengatasi hambatan teknis dan kultural yang mungkin dihadapi. Peningkatan akses ke sumber daya teknologi dan pengetahuan profesional ini tidak hanya akan memperkuat kapasitas pengajar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang efektif, tetapi juga akan memastikan bahwa semua siswa, tidak peduli di mana mereka berada, dapat mengambil manfaat dari pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan

Integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan agama Islam (PAI) menawarkan peluang substansial untuk mereformasi kebijakan pendidikan di Indonesia, sehingga mencerminkan kebutuhan dan realitas masyarakat yang semakin digital. Keterlibatan aktif pemerintah dalam memperluas kebijakan kurikulum yang tidak hanya memasukkan nilai-nilai lokal tetapi juga kompetensi digital dapat menghasilkan manfaat pendidikan yang lebih luas (Munawati, 2024). Hal ini menunjukkan sebuah langkah progresif menuju pendidikan yang tidak hanya menyediakan pengetahuan tradisional atau religius tetapi juga keterampilan yang relevan dengan era informasi saat ini.

Selain itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga berbasis teknologi. Ini akan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk terlibat secara lebih efektif dan mendalam dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan memperhatikan kearifan lokal akan membantu mempertahankan identitas budaya sambil memastikan bahwa siswa dapat menavigasi dan berinteraksi dalam masyarakat global secara etis dan efisien (Husni, 2024).

Untuk mewujudkan ini, pemerintah bersama dengan lembaga pendidikan perlu menyusun kerangka kerja yang detail dan terstruktur.

Kerangka kerja ini harus mencakup pedoman pengintegrasian konten digital dalam kurikulum, pelatihan guru dalam teknologi pendidikan dan pendekatan pedagogis yang inovatif, serta penyesuaian infrastruktur pendidikan untuk mendukung implementasi teknologi (Wibowo & Basri, 2020). Lebih lanjut, kerjasama dengan ahli teknologi dan pendidik lokal dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam menyampaikan konten yang tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi.

Implementasi kebijakan seperti ini akan memperkuat fondasi pendidikan PAI di Indonesia dengan menjadikannya lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman. Ini juga akan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia yang terus berkembang, dengan pemahaman yang kuat tentang identitas budaya mereka serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam ekonomi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan tetapi juga efektif untuk membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai lokal dapat menjadi fondasi untuk memperkuat keterampilan digital siswa, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan era digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas strategi ini dalam konteks empiris yang lebih luas, serta mengembangkan model pembelajaran yang dapat diadaptasi di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). LOCAL WISDOM INTEGRATION IN LEARNING IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194-205. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Hanik Hidayati, & Wibowo Harry Sugiharto. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students. *Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains*, 14(02), 29-42. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294>
- Husni, H. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1334-1346. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5231>
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-Based Islamic Religious

- Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), 2488–2501. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awal, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>
- Muflihin, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 21–32.
- Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.
- Munawati, S. (2024). Innovation in Islamic Religious Education for Elementary School Students by Empowering Sophisticated Digital Resources. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(2), 281–297. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71797>
- Munisa, M., Putri, U. N., Sari, W. V., & Fitri, N. A. (2024). DIGITAL LITERACY BASED ON LOCAL WISDOM IN INCLUSIVE EDUCATION. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i1.22058>
- Noneng Nurhayani, Indah Sulistiani, Indah Sulistiani, Syarifuddin, Rezkiah Hoesny, & Siti Tiara Maulia. (2024). Development Of Islamic Religious Education Learning Modules Based On Local Wisdom. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2833>
- Riza, S. (2022). Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13299>
- Siswanto, J., Tri Jaka Harjanta, A., Kurnia Prahani, B., & Suminar, I. (2022). The Validity and Practicality of the Integrated Learning Model: Physics, Digital, and Local Wisdom. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12489>

- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2490>
- Yaqin, A. A., Gloriani, Y., & Maschita, D. E. (2024). Development of Digital Teaching Materials for Short Story Texts Based on Local Wisdom in Middle Schools (Phase D). *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(2), 787–792. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1031>
- Zaki, A., Mulbar, U., Husniati, A., & Naufal, M. A. (2024). Integrating Local Wisdom with Project-Based Learning to Enhance 21st-Century Skills in the Society 5.0 Era. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1821–1831. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4341>